

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekayaan seni budaya Indonesia merupakan warisan berharga bagi masyarakatnya, khususnya generasi muda. Pewarisan seni budaya penting demi penciptaan identitas bangsa serta penciptaan masyarakat yang dapat menghargai seni budaya tradisional. Dengan demikian, masyarakat tidak kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia.

Kenyataan yang terjadi saat ini dan tidak dapat dipungkiri, bahwa generasi muda sekarang kurang apresiatif atau kurang menghargai seni budaya tradisional. Seni budaya tradisional (termasuk seni tari) dianggap kuno, tidak menarik, dan ketinggalan zaman. Tentunya hal tersebut tidak terbentuk begitu saja. Beberapa faktor menjadi penyebab cara pandangan demikian, diantaranya kurangnya pengalaman masyarakat terhadap seni budaya sendiri. Hal ini akibat kurang diperkenalkannya seni budaya tradisional. Kenyataannya, tidak jarang generasi muda merasa aneh dengan seni budaya tradisional.

Perkembangan zaman dan teknologi yang semakin maju, juga menjadi faktor yang tidak terhindarkan. Maraknya media-media cetak maupun elektronik yang banyak menyajikan berbagai informasi (termasuk seni budaya luar), membuat generasi muda lebih mengagumi budaya luar. Dianggapnya lebih maju dan modern,

sehingga generasi muda lebih apresiatif terhadap seni budaya luar dibandingkan dengan seni budaya bangsa sendiri.

Proses pengalaman budaya (apresiasi seni) perlu digalakkan demi pelestarian dan penghargaan seni budaya tradisional di masyarakat. Tentunya proses ini memerlukan waktu panjang, bertahap, dan terus menerus. Kartono (Amir et al. 2007: 20) menegaskan bahwa “apresiasi adalah suatu proses dan pada akhirnya melahirkan sikap dalam mencermati seni. Sikap adalah sesuatu yang tidak tumbuh begitu saja. Sikap bisa terbentuk setelah berulang-ulang. Sikap adalah kecenderungan untuk memberi respon, baik positif, maupun negatif terhadap orang-orang, benda-benda, atau situasi-situasi tertentu”.

Berdasarkan pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengalaman apresiasi seni dapat dilakukan melalui proses pendidikan. Dalam hal ini dengan penyelenggaraan pembelajaran pendidikan seni di sekolah formal. Pembelajaran melalui kegiatan apresiasi seni yang diarahkan pada pengenalan karya seni budaya tradisional. Lembaga pendidikan menjadi wadah yang efektif dan efisien karena memiliki sistem, pendidik, maupun peserta didik yang terorganisir, baik secara kuantitas, maupun kualitas.

Tujuan pendidikan seni ada tiga, yaitu 1) sebuah strategi atau cara memupuk, mengembangkan sensitivitas dan kreativitas; 2) memberikan peluang seluas-luasnya pada siswa untuk berekspresi; dan 3) mengembangkan pribadi siswa ke arah pembentukan pribadi yang utuh dan menyeluruh, baik secara individu, sosial, maupun budaya (Hidajat 2005: 4). Hal tersebut menyiratkan bahwa pendidikan seni

dapat menjadi media ekspresi, komunikasi, dan kreativitas siswa yang dapat merangsang kemampuan berfikir (kognitif), perilaku atau sikap (afektif), maupun keterampilan (psikomotor), hingga membentuk siswa yang mampu menghargai karya seni. Salah satunya melalui pendidikan seni tari dengan kegiatan apresiasi yang diarahkan untuk mengenal karya seni tari tradisional.

Realita di lapangan memperlihatkan masih perlunya pembenahan dalam proses belajar mengajar (PBM) seni tari. Termasuk di SD Negeri Cipayung Girang 3 Kecamatan Megamendung Kabupaten Bogor. Pada umumnya guru berpandangan bahwa pengajaran seni tari di sekolah adalah pengajaran tari bentuk. Dalam hal ini praktik menari, sehingga tujuan pembelajaran yang sebenarnya terlihat tidak penting. Akibatnya PBM di sekolah hanya mengajarkan siswa untuk dapat melakukan gerak tari.

Pembelajaran demikian tidaklah sepenuhnya salah, namun tidak dapat menampung kemampuan semua siswa. Perlu diingat, sekolah umum terdiri dari berbagai siswa dengan minat dan bakat yang berbeda. Tidak seperti sanggar-sanggar yang siswanya memiliki minat dan bakat yang hampir sama. Apabila PBM hanya menekankan pada imitasi, akibatnya siswa menjadi kurang apresiatif. Semestinya tujuan pendidikan seni tari di sekolah bukan semata-mata melatih dan mengembangkan kemampuan motorik siswa saja. Akan tetapi juga melatih dan mengembangkan kemampuan kognitif (berfikir) dan afektif (sikap) siswa, sehingga ada sinergi antara praktik dan teori. Pembelajaran bukan yang hanya praktik saja atau teori saja.

Proses pembelajaran seni tari yang demikian, terjadi juga di SD Negeri Cipayung Girang 3 Kecamatan Megamendung Kabupaten Bogor yang menyelenggarakan pendidikan seni tari secara intrakurikuler. Meski hanya sebagai pelengkap pada pembelajaran seni musik (bernyanyi), PBM yang berlangsung mengarahkan siswa pada “terampil menari” bukan pada proses “belajar melalui tari”. Siswa menirukan gerak-gerak yang diajarkan oleh guru (demonstrasi) yang kemudian menghafalnya.

Interaksi guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa dalam kegiatan interaktif yang dapat memberikan pengetahuan, pengertian, analisis, penilaian, dan keterlibatan siswa kurang terjalin. Akibatnya siswa kurang apresiatif. Hal ini dikarenakan pengetahuan guru yang terbatas akan metodologi pembelajaran, bahan atau sumber belajar, serta kreativitas guru dalam mengembangkan kurikulum. Nana Sujana (skripsi Wildasari, 2005: 5) mengemukakan:

Dalam proses pengajaran terdapat empat komponen utama yang perlu diatur dan dikembangkan sedemikian rupa sehingga semua komponen saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Keempat komponen tersebut ialah tujuan, bahan ajar atau pelajaran, metode dan alat, serta penilaian.

Komponen-komponen tersebut harus dikuasi oleh guru sebagai pendidik. Karena yang mengetahui akan seperti apa dan bagaimana PBM adalah guru. Guru yang akan mentransformasi ilmu pengetahuan kepada siswa. Maka, guru menjadi salah satu faktor penting penentu keberhasilan belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti mencoba memberikan solusi dengan menerapkan model pembelajaran seni tari dengan bahan ajar seni tari tradisi,

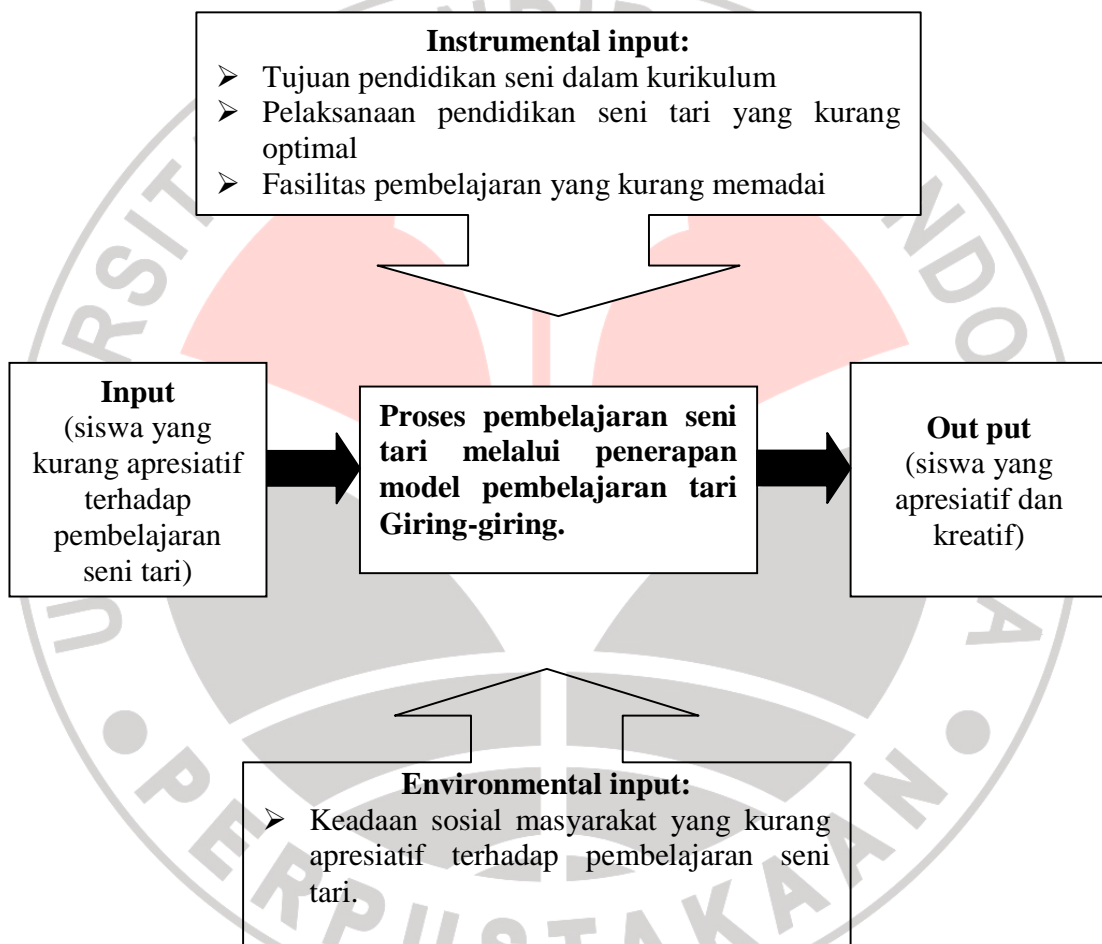
yaitu tari Giring-giring (Kalimantan Tengah). Kegiatan belajar interaktif dan kreatif akan menjadi arah proses belajar mengajar.

Tari Giring-giring berasal dari Kalimantan Tengah. Tarian ini memiliki kekhasan, dari segi gerakannya yang sederhana, enerjik, sesuai dengan karakteristik siswa Sekolah Dasar (kelas tinggi) yang lincah dan dinamis. Letak dan kondisi SD Negeri Cipayung Girang 3 dekat dengan alam. Ini memungkinkan gerak-gerak yang ada dalam tari Giring-giring mudah diinterpretasikan siswa, karena latar belakang cerita tari Giring-giring berkaitan dengan alam (hutan). Properti tari berupa tongkat kecil akan menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa, karena bentuk wujud menjadi hal yang mudah diterima dan dipahami oleh siswa SD.

Beat cepat dalam musik tari Giring-giring, yang didominasi suara bedug dan kendang dapat membangkitkan semangat. Sehingga memberikan pandangan, bahwa tidak semua tari tradisi itu harus lemah gemulai dengan musik yang identik mengalun dan membosankan. Seperti yang mereka ketahui selama ini. Tentunya juga sesuai dengan kurikulum seni budaya dan keterampilan (dalam KTSP) untuk Sekolah Dasar (kelas IV, sebagai sampel), yaitu mengapresiasi dan mengekspresikan diri melalui karya seni tari nusantara daerah lain.

Esensi nilai-nilai yang ada pada tari Giring-giring menjadi arah pembelajaran dalam pencapaian apresiasi siswa. Kegiatan aplikatif dan kreatif melalui penglihatan, peraba, maupun pendengaran diharapkan mampu merangsang pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman siswa. Imajinasi dan kreativitas siswa akan diaplikasikan baik secara lisan, tertulis, sikap, maupun gerak.

Dari permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan dapat digambarkan secara sederhana sebagai berikut:



Gambar 1.1 bagan alur pikir masalah penelitian

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana apresiasi seni siswa kelas IV SD Negeri Cipayung Girang 3 sebelum penerapan model pembelajaran tari Giring-giring ?
2. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran tari Giring-giring untuk meningkatkan apresiasi siswa kelas IV SD Negeri Cipayung Girang 3 ?
3. Bagaimana hasil penerapan model pembelajaran tari Giring-giring terhadap apresiasi seni siswa kelas IV SD Negeri Cipayung Girang 3 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diidentifikasi, maka secara umum penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan model pembelajaran tari Giring-giring untuk meningkatkan apresiasi seni siswa kelas IV SD Negeri Cipayung Girang 3. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Memperoleh data mengenai apresiasi seni siswa kelas IV SD Negeri Cipayung Girang 3 sebelum diterapkannya model pembelajaran tari Giring-giring.
2. Mendeskripsikan rencana dan proses penerapan model pembelajaran tari Giring-giring pada siswa kelas IV SD Negeri Cipayung Girang 3.

3. Memperoleh data apresiasi seni siswa kelas IV SD Negeri Cipayung Girang 3 dengan diterapkannya model pembelajaran tari Giring-giring.

D. Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) seni tari di lembaga pendidikan formal dalam upaya meningkatkan apresiasi seni siswa. Untuk lebih jelasnya, sebagai berikut:

1. Peneliti

Memberikan gambaran, wawasan dan pengalaman mengenai proses pembelajaran seni tari yang terjadi di lapangan. Serta meningkatkan kemampuan peneliti sebagai calon pengajar dan pendidik dalam proses belajar mengajar.

2. Guru pendidikan seni

Memberikan pengetahuan sebuah konsep pembelajaran dan pengajaran seni tari di sekolah melalui pengembangan bahan ajar.

3. Sekolah

Memberikan alternatif model mengajar seni tari di lembaga pendidikan formal (khususnya Sekolah Dasar) bagi peningkatan kualitas pengajaran seni tari.

E. Asumsi

Model pembelajaran tari tradisi merupakan pola atau langkah-langkah pembelajaran yang menekankan pada pengembangan kepekaan aspek-aspek apresiasi siswa terhadap seni tari. Tari Giring-giring merupakan salah satu materi tari nusantara yang dapat memperkenalkan seni budaya nusantara sebagai proses pewarisan dan pelestarian seni budaya bangsa. Nilai-nilai budaya yang ada dapat memberikan persepsi, pengetahuan, pengertian, analisis, penilaian, keterlibatan, dan penghargaan pada seni, khususnya seni tari tradisi.

F. Lokasi

Lokasi penelitian yaitu Sekolah Dasar (SD) Negeri Cipayung Girang 3 Kecamatan Megamendung Kabupaten Bogor, yang beralamat di Jln. Cijulang desa Cipayung Girang Kecamatan Megamendung Kabupaten Bogor 16770. Pemilihan sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian didasari pada pengamatan peneliti akan antusias sekolah terhadap pembelajaran kesenian, khususnya seni tradisional. Terbukti dengan adanya kegiatan pembelajaran seni musik, seni rupa, dan seni tari. Walaupun seni tari yang diajarkan masih bersifat sederhana untuk pelengkap dalam kegiatan seni musik. Selain itu, masih sangat terbatasnya pembelajaran seni tari yang diselenggarakan di lingkungan sekolah yang berada di kecamatan Megamendung. Akibat kurangnya sumber daya manusia yang berkompeten di bidangnya (guru seni tari).

G. Populasi

Populasi penelitian mencakup siswa kelas tinggi (kelas IV-kelas VI) Sekolah Dasar (SD) Negeri Cipayung Girang 3 Kecamatan Megamendung Kabupaten Bogor, berjumlah 78 orang.

Tabel 1.1
Populasi Penelitian

KELAS	JUMLAH SISWA
IV	25
V	30
VI	23

H. Sampel

Sampel merupakan bagian populasi yang dianggap representatif. Maka sampel yang diambil dengan cara purposive sample yaitu siswa-siswi kelas IV Sekolah Dasar (SD) Negeri Cipayung Girang 3 Kecamatan Megamendung Kabupaten Bogor, sebanyak 25 orang. Peneliti hanya mengikutsertakan siswa siswi kelas IV saja agar KBM yang dilaksanakan sesuai dengan target jadwal penelitian. Paling utama, pembelajaran yang diselenggarakan dapat berjalan efektif dan efisien sehingga tercipta situasi kelas yang aktif, komunikatif serta interaksi dapat terjalin dengan baik.

